Strategi Konseling Kognitif Dalam Mencegah Perceraian Berdasarkan Matius 19: 6

Soraya Sara Kaway,^{1*} Sabar Manahan Hutagalung,² Yudhy Sanjaya³

Prodi Teologi, STT Real Batam

Prodi Teologi, STT Real Batam

Prodi Teologi, STT Real Batam

sorayasarakaway@gmail.com

Abstract

Every family must have a dream or dream to have a complete and complete family as they should, to have a complete father and mother in the family. Before leaving for a family, there must be two parties who decide to become a family or unite in a holy marriage. Through a meeting of a man and woman it will lead to a holy marriage, there are many factors that cause divorce in the home, this usually happens to those who do not have a strong foundation of faith or lack of understanding of the truth of God's word, or some problems researchers encountered in this study. This research is a case study in handling or preventing divorce in families, families especially Christian families who have been blessed in the church. Data collection uses interviews and observation. As for the handling using cognitive counseling strategies. Analysts' results show that some cases of cognitive counseling are effective in handling cases of Preventing Divorce in young couples who have been legally blessed in the church.

Keywords: Prevent divorce, cognitive counseling, young families.

Abstrak

Setiap keluarga pastinya memiliki impian atau mimpi untuk memiliki keluarga yang utuh dan lengkap sebagaimana mestinya, memiliki seorang ayah dan ibu yang lengkap dalam keluarga. Sebelum beranjak pada sebuah keluarga pasti ada dua pihak yang memutuskan untuk menjadi keluarga atau bersatu dalam pernikahan yang kudus. Melalui sebuah pertemuan seorang Pria dan wanita maka akan berujung sampai pada pernikahan kudus, ada banyak factor yang menyebabkan adanya perceraian dalam rumah tangga, hal ini biasanya terjadi pada mereka yang tidak memiliki dasar iman yang kuat atau kurangnya pemahaman kepada kebenaran firman Tuhan, atau beberapa persoalan yang di jumpai peneliti pada penelitian ini. Penelitian ini adalah studi kasus dalam menangani atau mencegah perceraian pada keluarga, keluarga secara khusus keluarga kristen yang sudah di berkati di gereja. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. adapun penanganannya menggunakan strategi konseling kognitif. Hasil analisis menunjukkan beberapa kasus konseling kognitif efektif dalam menangani Kasus Mencegah Perceraian pada pasangan muda yang sudah di berkati secara sah di gereja.

Kata kunci: Mencegah perceraian, konseling kognitif, keluarga muda.

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah dambaan semua orang pada umumnya dan Perasaan menikah hampir semua orang memiliki tetapi tidak semua orang tahu dan mengerti tujuan dari pernikahan itu sendiri. Sutjipto mengatakan bahwa, “Banyak orang menikah karena mereka

merasa menikah.”¹ Pernikahan merupakan suatu ritual yang dihadapi manusia dalam kedewasaannya untuk dapat berhubungan dengan lawan jenis untuk waktu yang lama dilandasi dengan suatu rasa antara kasih kepada orang lain dan disahkan oleh negara. Sutjipto menyatakan bahwa, “Pernikahan adalah lembaga pertama yang ditetapkan dan dikehendaki oleh Tuhan Allah sendiri.”² Yakub mengatakan bahwa, “pernikahan kristen adalah inisiatif Allah oleh karena kesaksian Alkitab bahwa pada mulanya Allah yang berinisiatif untuk mendirikan lembaga pernikahan.”³ Di dalam Kejadian 2: 18, menyatakan bahwa, “Tuhan Allah berfirman tidan baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” Melalui pernikahan terbentuk sebuah keluarga.

Dick menyatakan, bahwa “Keluarga adalah dua orang dewasa yang hidup bersama dan bekerjasama memelihara serta mendidik anak-anak kandung atau anak angkatnya.”⁴ Dalam konsep kekristenan mengatakan bahwa, “Keluarga adalah suatu kesatuan yang amat erat. Struktur keluarga itu sendiri adalah sarana yang digunakan Allah dalam komunikasinya dengan manusia, (Kej.7:1,7,13).”⁵ Allah membentuk keluarga serta menabiskan keluarga bukan tanpa tujuan atau pola. Dick mengatakan bahwa, “Tujuan Allah membentuk keluarga adalah dimana manusia mau tak mau akan menyadari tujuan kekal daripada citra ilahi serta penguasaan dan mengelola bumi.”⁶ Menjalani kehidupan rumah tangga tidak segampang apa yang kita bayangkan, karena menyatukan dua pribadi yang berbeda serta latarbudaya yang sangat jauh berdeda. Tidak heran jika dalam rumah tangga banyak persoalan yang dihadapi bahkan rumah tangga itu kandas ditengah jalan ketika belum siap menghadapinya. Pernikahan merupakan hasrat yang paling diinginkan oleh semua manusia di dunia ini. Perbedaan dua sifat harus dan dua karakter yang disatukan oleh Tuhan. Dalam Kekristenan Pernikahan memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu menjadi kawan sekerja Allah untuk mengelola bumi ini dan mengalami kasih Kristus didalamnya dengan keharmonisan.

Terjadinya perceraian dalam rumah tangga disebabkan karena ketidaksiapan kedua belah pihak masuk dalam bahtera rumah tangga dan menghadapi kenyataan hidup yang sesungguhnya, mengakibatkan mereka sering menemui kesulitan dalam melakukan penyesuaian atas berbagai permasalahan perkawinan dan memutuskan untuk bercerai. Hal ini merupakan tantangan dalam keluarga modern seperti yang disampaikan oleh Fredy Simanjuntak, salah satu penyebab tantangan dalam keluarga masa kini adalah karena terjadinya perubahan dalam struktur dan pola hubungan antar anggota keluarga.⁷ sebagai

¹ Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen* (Surabaya: Momentum, n.d.).7

² Ibid. 2

³ Yakub Susabda, *Marriage Enrichment* (Bandung: Anggota IKAPI, 2004). 11

⁴ Dick Iverson, *Prinsip-Prinsip Memulihkan Keluarga* (Jakarta: Harvest Publication House, 1991). 2

⁵ Ibid.2

⁶ Ibid. 3

⁷ Fredy Simanjuntak, “Problematika Disorganisasi Dan Disharmonisasi Keluarga,” in *Keluarga Yang Misioner*, 2018.

orang yang percaya kepada Kristus pastinya kita tahu bahwa Allah tidak menghendaki perceraian terjadi pada umat-Nya hal ini sangat jelas tercatat dalam Matius 19:6. Perceraian juga berakibat buruk bagi Anak anak , mereka akan kurang mendapatkan apa yang seharusnya di dapat secara fisik dan mental dari kedua peran orang tuanya.

Penulis memilih judul ini di karenakan banyak dari anggota keluarga penulis yang melakukan perceraian baik yang beragama islam maupun yang Kristen dan kebanyakan dari mereka melakukan hal ini tanpa berpikir panjang dikarenakan melihat dari masalah yang sedang di hadapi dan juga kurangnya pengetahuan tentang kebenaran Firman dan dampak dari perceraian tersebut bagi anak anak mereka . Maka dengan ini penulis melakukan penelitian agar dapat bermanfaat bagi penulis dan juga bagi pembaca dalam menangani kasus kasus seperti demikian di masa yang akan datang .

METODE

Paper ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara kepada objek yang mau diteli, serta menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan topik permasalahan yang ada dalam paper ini, sehingga menemukan satu gagasan baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling Kognitif

Ketika manusia berpikir itu menunjukkan bahwa ada kehidupan dalam diri orang tersebut. Salah satu keistimewaan manusia adalah berpikir. Berpikir merupakan ciri khas dari manusia dibandingkan dengan ciptaan Tuhan yang lain. Dengan berfikir, manusia mengambil tindakan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh otak, otak memerintak kepada syaraf-syaraf untuk melakukan sesuai dengan apa yang dipikirkan. Konseling dengan pendekatan kognitif. Holden mengatakan bahwa Kognisi adalah pikiran, keyakinan, dan gambaran internal yang dimiliki manusia mengenai peristiwa-peristiwa didalam kehidupannya.⁸ Teori konseling yang berpusat pada pikiran manusia dan serta fokus pada proses yang terjadi dalam diri manusia. Menurut Gerald Corey, bahwa konseling perilaku adalah merupakan penerapan dari berbagai teori yang sudah dipelajari sebelumnya.⁹ Konseling yang sedang diterapkan saat ini adalah merupakan terapan dari prinsip-prinsip konseling yang pernah ada sebelumnya disertai dengan pembaruan yang terbaru. Sedangkan konseling Kognitif perilaku adalah merupakan gabungan dari berbagai teori tentang proses berpikir manusia. Perkembangan pengetahuan dan perilaku manusia diawali dengan proses berpikir. Dengan demikian Aaron T Beck mendefinisikan Cognitive Behaviour Therapy dengan singkatan (CBT) sebagai pendekatan konseling yang dirancang untuk menyelesaikan permasalahan konseling dengan cara melakukan restrukturisasi

⁸ <https://www.google.com/search?q=konseling+kognitif&aq=konseling>

⁹ Gerald Corey, *Teori & Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (Jakarta: PT Indeks, 2011). 18

kognitif dan perilaku yang menyimpang.¹⁰ Dengan menggunakan pendekatan ini yang mengutamakan kognitif, akan memudahkan konselor untuk mengkonseling klien sehingga permasalahan dapat diatasi. Untuk melakukan praktek konseling ini harus didasarkan pada konseptualisasi atau pemahaman konseling terhadap perilaku yang dikonseling. Menggunakan teori ini dengan memiliki harapan bahwa orang yang kita konseling akan mengalami perubahan dalam hidupnya Diwali dengan cara dia berpikir tentang hidupnya. Dana yang sama diungkapkan oleh Matson & Ollendick mengatakan bahwa pendekatan dengan sejumlah metode-metode yang digunakan dalam melakukan konseling harus menyamakan persepsi serta kepercayaan dalam hal berpikir.¹¹ Dengan melakukan pendekatan tersebut para pendeta atau penatua gereja bisa melakukan pelayanan yang maksimal dalam melayani jemaat.

Perceraian

Dalam kamus bahasa Indonesia perceraian diartikan memutuskan hubungan sebagai suami istri.¹² Terjadinya perceraian antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan fungsinya masing-masing. Terjadinya perceraian dalam rumah tangga adalah hasil akhir dari semua persoalan yang tidak bisa diselesaikan lagi berdasarkan pemahaman mereka. Tindakan perceraian yang dilakukan oleh kedua pasangan akan menimbulkan luka yang dalam bagi anak-anak mereka. Persoalan yang dialami anak adalah traumatis psikologis perkembangan mereka. Setiap persoalan yang terjadi di dalam rumah tangga sangat berbahaya kalau terus di biarkan berlanjut meskipun di dalam keluarga perbedaan-perbedaan merupakan hal yang wajar.¹³ Terjadinya perceraian suami istri tidak terjadi begitu saja, tetapi ada beberapa faktor yang memicu terjadinya perceraian yaitu *pertama* suami atau istri tidak mampu memenuhi kebutuhan secara materi dan kebutuhan biologis, *kedua* faktor usia, *ketiga* kurangnya pengetahuan tentang agama, *empat* adanya ketidak sesuaian pendapat dalam rumah tangga.¹⁴ Ke empat hal inilah yang memicu perceraian dalam rumah tangga, oleh sebab itu setiap pasangan suami istri harus memperhatikan kebutuhan pasangannya tidak fokus pada diri sendiri.

Perceraian Menurut Matius 19 : 6

¹⁰ Ibid.20

¹¹ Prof. Dr. Singgih D and Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

¹² <https://www.google.com/search?q=perceraian+kbbi&oq=perceraian>

¹³ Sestuningsih Margi Rahayu, "Konseling Keluarga Dengan Pendekatan Behavioral: Strategi Mewujudkan Keharmonisan Dalam Keluarga," *Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKN*, no. 0 (2017): 264–272. 265

¹⁴ Armansyah Matondang, "Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA Faktor-Faktor Yang Mengakibatkan Perceraian Dalam Perkawinan," *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* 2, no. 2 (2014): 141–150. 44-45

Dalam ajaran Kristen tegas mengatakan bahwa perceraian adalah dosa dan melawan hukum Tuhan. Ketika seseorang memutuskan untuk menikah dengan orang yang dia sukai otomatis dia memahami resiko yang akan terjadi. Dalam perikop ini kita menemukan hukum Kristus mengenai masalah perceraian. Perbincangan mengenai hukum ini muncul, seperti halnya dengan beberapa pernyataan kehendak-Nya yang lain, karena perdebatan-Nya dengan kaum Farisi. Betapa sabarnya Dia berurusan dengan perlawanan orang-orang fasik, sampai-sampai kesempatan tersebut pun dijadikan-Nya sebagai bahan pengajaran bagi murid-murid-Nya. Gereja harus memberi pelayanan yang terbaik bagi jemaatnya yang tidak terpaku dalam satu metode, F. Irwan mengatakan Setiap pelayanan harus dapat mengaktualisasikan diri dengan eranya⁷, termasuk dengan era digital sekarang ini. Tidak dapat dibayangkan jika keadaan seperti ini menerpa gereja di masa tahun 1980-an di mana internet masih begitu asing sekali. Dengan adanya metode yang baru harapannya pelayanan akan maju, terkhusus bagi keluarga-keluarga yang sedang bermasalah.

Eksegese Matius 19: 6

Dalam Alkitab tertulis apa yang dikatakan oleh Yesus kepada pendengarnya pada saat itu mengatakan “apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia”. Perkataan Yesus ini ditanggapi oleh orang-orang Farisi dengan memberikan argument bahwa apa yang dikatakan oleh Yesus itu bertentangan dengan Hukum Musa. Sebab Musa mengatakan dalam perjanjian lama perceraian diperbolehkan dengan alasan-alasan yang kuat. Kemudian Yesus menjelaskan dalam Matius 19: 8 mengatakan bahwa Musa menyetujui hal itu bukan karena persetujuan yang sesuai dengan hukum Tuhan, tetapi karena ketegaran hati bangsa Isreal.¹⁵ Larangan Yesus terhadap perceraian ini menunjukkan bahwa pernikahan itu adalah kudus dan Tuhan kehendaki sebab didalam keluarga Allah melakukan perkara-perkara yang ajaib dan menakjubkan. Dikalangan para teolog Kristen dan denominasi gereja masih memiliki pandangan yang berbeda terhadap tidak atau boleh perceraian dalam kekristenan. Dalam Kekristenan juga ada golongan yang mengijinkan umatnya melakukan perceraian jika memang hal itu dipandang baik atau melihat kasus-kasus yang terjadi dalam rumah tangga, seperti yang dikatakan rasul Paulus dalam 1 Korintus 7: 15.

Dalam pandangan yang berbeda sekalipun, setiap gereja harus memiliki sikap yang benar sesuai dengan apa yang telah diajarkan Yesus kepada pengikutnya pada saat itu. Gereja tidak boleh menganggap sepele tentang perceraian, baik itu alasan budaya setempat maupun aturan dalam organisasi gereja. Pernikahan tidak seperti membeli barang dari toko, jika tidak cocok akan dibuang. Perceraian bukan hanya disetujui oleh satu pihak memutuskan untuk berpisah; nyatanya salah satu atau kedua-duanya memutuskan untuk mengakhiri hubungan yang Allah maksudkan selamanya.

¹⁵ Drs. J.J .De Heer, *Tafsir Alkitab Injil Matius Pasal 1-22* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000). 86

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada objek yang saya teliti, bahwa pasangan suami istri yang selama ini saya ketahui bercerai atau pisah rumah, dikarenakan adanya beberapa permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga mereka, yang menurut mereka sudah tidak bisa dipertahankan. Setelah saya meneliti lebih dalam lagi, ternyata pasangan suami istri ini belum cerai secara resmi di pengadilan agama. Mereka yang mengambil keputusan sendiri untuk berpisah. Dari kasus tersebut ketika dilihat dalam perspektif alkitab sesuai yang dikatakan oleh Yesus dalam Matius 19:6 maka penulis mengambil kesimpulan bahwa mereka telah melanggar perintah Tuhan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Tugas gereja dan hamba Tuhan untuk memberikan pemahaman yang sangat mendetail tentang kekudusan dalam pernikahan, bahwa pernikahan itu adalah bagian dari rencana Allah bagi umat manusia. Konseling kognitif sangat membantu para pendeta untuk memberikan cara pandang yang baru bagi jemaat yang sedang dilayani.

KESIMPULAN

Perceraian bukanlah jalan yang terbaik yang harus di pilih oleh pasangan suami istri terkhusus bagi pengikut Kristus. Dalam Matius 19:6 yang mengatakan apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia ini berbicara tentang betapa pernikahan itu sangat sakral bukan asal-asalan. Pemahaman yang benar tentang pernikahan akan menghasilkan buah yang benar dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Perceraian suami istri adalah bukan bagian dari rencana Allah dalam keluarga Kristen. Dengan kata lain Allah membenci perceraian. Allah menghendaki keharmonisan terjadi dalam keluarga hanya maut yang memisahkan suami istri.

KEPUSTAKAAN

- Corey, Gerald. *Teori & Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta: PT Indeks, 2011.
- D, Prof. Dr. Singgih, and Gunarsa. *Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Heer, Drs. J.J .De. *Tafsir Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Iverson, Dick. *Prinsip-Prinsip Memulihkan Keluarga*. Jakarta: Harvest Publication House, 1991.
- Matondang, Armansyah. “Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA Faktor-Faktor Yang Mengakibatkan Perceraian Dalam Perkawinan.” *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* 2, no. 2 (2014): 141–150.
- Rahayu, Sestuningsih Margi. “Konseling Keluarga Dengan Pendekatan Behavioral: Strategi Mewujudkan Keharmonisan Dalam Keluarga.” *Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKNI*, no. 0 (2017): 264–272.
- Simanjuntak, Fredy. “Problematisasi Disorganisasi Dan Disharmonisasi Keluarga.” In *Keluarga Yang Misioner*, 2018.

Subeno, Sutjipto. *Indahnya Pernikahan Kristen*. Surabaya: Momentum, n.d.
Susabda, Yakub. *Marriage Enrichment*. Bandung: Anggota IKAPI, 2004.